

	10.32529/al-ilmi.v7i2.3593	e-ISSN	2620-8628
Received: 21-11-2024	Revised: 13-12-2024	Accepted: 15-12-2024	

Dampak Stigma Bahasa Terhadap Kepercayaan Diri Penutur Bahasa Arab

Muhammad Ilham Luthfi^{1*}, Agung Setiyawan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: luthfiilham36@gmail.com¹, agung.setiyawan@uin-suka.ac.id²

Abstract: *Language stigma against Arabic can create a challenging environment for speakers, which in turn can reduce their confidence in various aspects of daily life. This study aims to analyze the factors influencing low self-confidence in speaking Arabic in Indonesia, particularly among students, and to identify the negative stigma attached to Arabic language learning and its impact on motivation and participation in using Arabic. The research method employed is field research with a descriptive qualitative approach, where data was collected through direct observation and interviews with non-native Arabic-speaking university students. The findings reveal that stigma surrounding the Arabic language, such as the perception of Arabic as only a religious language, being considered an ancient and irrelevant language, and the difficulties in pronunciation and grammar, contribute to low self-confidence in speaking Arabic. The study also found that the general public's lack of understanding of the importance of Arabic and the lack of support for Arabic education outside Islamic educational institutions exacerbates the issue. To address this stigma, the study recommends raising awareness about the significance of Arabic through positive media campaigns, encouraging the use of Arabic in various sectors, and creating a supportive environment for Arabic speakers to practice without the fear of judgment. These efforts are expected to improve the self-confidence of Arabic speakers and foster the development of speaking skills in Arabic in Indonesia.*

Keywords: *Arabic language stigma, self-confidence, Arabic language learning, motivation, education*

Abstrak: Stigma bahasa terhadap bahasa Arab dapat menciptakan lingkungan yang menantang bagi penutur, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan diri mereka dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kepercayaan diri dalam berbahasa Arab di Indonesia, khususnya di kalangan mahasiswa, dan untuk mengidentifikasi stigma negatif yang melekat pada pembelajaran bahasa Arab serta dampaknya terhadap motivasi dan partisipasi dalam menggunakan bahasa Arab. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara dengan mahasiswa yang bukan penutur asli bahasa Arab. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa stigma seputar bahasa Arab, seperti persepsi bahwa bahasa Arab hanya sebagai bahasa agama, dianggap sebagai bahasa kuno dan tidak relevan, serta kesulitan dalam pengucapan dan tata bahasa, berkontribusi pada rendahnya kepercayaan diri dalam berbicara bahasa Arab. Studi ini juga menemukan bahwa kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang pentingnya bahasa Arab dan kurangnya dukungan untuk pendidikan bahasa Arab di luar lembaga pendidikan Islam memperburuk masalah ini. Untuk mengatasi stigma ini, penelitian ini merekomendasikan untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab melalui kampanye media yang positif, mendorong penggunaan bahasa Arab di berbagai sektor, dan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para penutur bahasa Arab untuk berlatih tanpa rasa takut akan penghakiman. Upaya-upaya ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri penutur bahasa Arab dan mendorong pengembangan keterampilan berbicara dalam bahasa Arab di Indonesia.

Kata Kunci: Stigma bahasa Arab, kepercayaan diri, pembelajaran bahasa Arab, motivasi, pendidikan

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan pendapat, ide, dan segala sesuatu yang dirasakan seseorang. Saat ini, hampir seluruh dunia memiliki bahasa masing-masing, seperti bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa urgensi bahasa sangat penting bagi manusia sebagai makhluk

sosial, dan tanpa bahasa, manusia akan kesulitan berkomunikasi dengan manusia lainnya (Agustini, 2023).

Perkembangan agama Islam juga diiringi dengan perkembangan bahasa Arab. Karena bahasa Arab dan Islam ibarat pintu (Arab) dan rumah (Islam). Hal ini dapat dibayangkan jika rumah berdiri kokoh tetapi tidak ada pintu, maka sudah pasti penghuni tidak bisa masuk ke dalam rumah. Di Indonesia, bahasa Arab mulai berkembang ketika masyarakat Indonesia mulai memeluk agama Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa bahasa Arab dipelajari pada saat itu karena Islam erat kaitannya dengan bahasa Arab, mulai dari Al-Qur'an dan Hadis yang menggunakan bahasa Arab. Hal ini membantu mereka untuk lebih memahami apa yang mereka percayai atau yang mereka anggap sebagai agama atau keyakinan mereka (Aprizal, 2021; Lubis & Ritonga, 2023).

Para ahli bahasa mengungkapkan bahwa bangsa-bangsa Semitik adalah bangsa yang membawa bahasa Arab dan memiliki peran penting dalam sejarah peradaban kuno. Meskipun keturunannya berpindah dan membentuk bahasa dan bangsa baru, keutuhan bahasa Arab tetap terjaga pada masa itu. Karena bahasa Arab adalah bahasa besar atau keluarga bahasa yang mendominasi kawasan timur dan juga berkembang di dunia barat, dari bahasa lokal menjadi bahasa internasional yang diakui oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) (Tajudin & Penulis, 2011).

Bahasa Arab telah menjadi bahasa yang populer di dunia saat ini. Menurut Kementerian Pertahanan Indonesia, lebih dari 20 negara dan 300 juta penutur bahasa Arab di seluruh dunia. Bahasa Arab sendiri merupakan identitas bagi Islam dan umat Muslim karena bahasa Arab adalah bahasa yang terkandung dalam Al-Qur'an. Yang menarik bagi umat Muslim untuk mempelajari bahasa Arab adalah karena bahasa Arab memiliki struktur tata bahasa yang kompleks dan kaya akan kosakata, sehingga membantu mereka untuk memahami makna atau isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Bahasa Arab memiliki kosakata yang beragam dan luas, menjadikannya kaya dan bervariasi. Variasi ini didefinisikan sebagai bahasa Arab yang memiliki akar kata yang dapat diubah dengan menambahkan huruf pada akar kata sehingga dapat memberikan makna yang berbeda. Jadi, ketika seseorang menguasai perubahan kata ini, maka orang tersebut dapat memperkaya kosakatanya (Tajudin & Penulis, 2011).

Selain memperkaya kosakata seseorang, dapat dikatakan bahwa seseorang dapat berbicara bahasa Arab dengan benar, yaitu dengan mempersiapkan tata bahasa yang benar, karena apa yang disampaikan dapat diterima dan diinterpretasikan dengan benar oleh lawan bicara, maka perlu diperhatikan susunan atau tata bahasa serta pronomina sesuai dengan aturan yang disebut nahwu dan sorf agar tidak menimbulkan makna ganda (Mahlani, 2017).

Di Indonesia, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang dipelajari di sekolah, terutama di sekolah-sekolah dengan nuansa Islam, bahkan di tingkat perguruan tinggi. Sementara itu, mempelajari bahasa Arab adalah pekerjaan yang memakan waktu lama dan kompleks, dan di Indonesia, pembelajaran ini telah dilakukan dalam waktu yang lama namun hasilnya masih belum optimal (Ulfah, 2023). Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran bahasa Arab yang mencakup 4 keterampilan, yaitu membaca, mendengarkan, berbicara, menulis, dan memerlukan banyak penghafalan kosakata. Namun, masalah ini masih bisa diatasi jika guru mampu menganalisis masalah tersebut dan memberikan solusi yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya rasa percaya diri dalam berbicara bahasa Arab di Indonesia,

terutama di kalangan pelajar. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi stigma negatif yang melekat pada pembelajaran bahasa Arab dan dampaknya terhadap motivasi serta partisipasi dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, penelitian ini akan mengkaji peran metode pembelajaran bahasa Arab yang diterapkan di sekolah dan perguruan tinggi dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab, terutama dalam berbicara, serta memberikan rekomendasi solusi untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara bahasa Arab di Indonesia.

Dari berbagai aspek proses pembelajaran bahasa Arab di atas, terdapat beberapa stigma negatif terhadap seseorang yang telah mempelajari bahasa Arab terkait dengan rasa percaya diri mereka dalam berbicara bahasa Arab. Tentu saja, ini didasarkan pada stigma negatif seperti rasa malu karena kesalahan dalam berbicara bahasa Arab terkait dengan aturan nahwu dan sorf, menghindari berbicara bahasa Arab di tempat umum, terutama di lingkungan yang tidak sepenuhnya Muslim, menolak berbicara bahasa Arab dalam situasi formal seperti pendidikan dan pekerjaan meskipun bahasa Arab sama seperti bahasa Inggris yang sering digunakan saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, di mana data diperoleh melalui kata-kata, gambar, dan informasi relevan lainnya. Penelitian ini berfokus pada masalah konkret di lapangan, yang disajikan dalam bentuk kalimat yang memberikan gambaran dan sikap terhadap topik yang sedang diteliti (Lubis, 2024; Ruhansih, 2017). Sumber utama data diperoleh melalui observasi langsung terhadap individu yang bukan penutur asli bahasa Arab, terutama di kalangan mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Baden School dengan filosofi fenomenologi, yang menekankan observasi dalam setting alami (Farid et al., 2022). Dalam pendekatan ini, orang-orang yang terlibat menjadi informan penelitian, di mana aktor adalah individu yang memahami objek penelitian, sementara informan adalah pihak yang memiliki pengetahuan tentang subjek penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan beberapa wawasan penting mengenai stigma yang melingkupi bahasa Arab, terutama di Indonesia, di mana bahasa ini sering kali tidak dipahami secara luas. Temuan ini didasarkan pada data yang dikumpulkan melalui dokumen, survei, dan metode pengumpulan data lainnya, yang langsung terkait dengan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini menyoroti bahwa banyak penutur bahasa Arab merasa tidak nyaman saat menggunakan bahasa tersebut di tempat umum, terutama di lingkungan yang tidak biasa menggunakan bahasa tersebut. Ketidaknyamanan ini berasal dari persepsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sakral, yang sangat terkait dengan agama, dan tidak cocok untuk komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan spesifik yang dihadapi oleh para pembelajar bahasa Arab, terutama dalam pengucapan huruf-huruf tertentu, seperti ق dan ك, yang dapat mengubah makna kata. Kesulitan ini sangat terlihat di kalangan mahasiswa yang belum sepenuhnya menguasai pengucapan dan aturan tata bahasa Arab. Akibatnya, banyak pembelajar kesulitan untuk berkomunikasi dengan efektif dalam bahasa Arab, yang menimbulkan rasa frustrasi dan rasa malu.

Masalah signifikan lainnya yang berkontribusi pada stigma ini adalah persepsi bahwa bahasa Arab adalah bahasa kuno yang sudah ketinggalan zaman dan tidak

relevan dengan dunia modern. Persepsi ini menyebabkan perasaan inferioritas di kalangan penutur bahasa Arab, membuat mereka ragu untuk menggunakan bahasa tersebut dalam konteks pendidikan atau profesional. Meskipun bahasa Arab adalah bahasa internasional yang banyak digunakan dalam teks-teks agama, banyak orang yang masih tidak mengenal kosakatanya dan gagal menghargai pentingnya bahasa ini.

Penelitian ini juga menyoroti disparitas pendidikan dalam pembelajaran bahasa Arab. Lembaga pendidikan agama, seperti pesantren, sangat menekankan kemampuan bahasa Arab, sementara sekolah umum cenderung mengabaikan pengajaran bahasa Arab. Ketidaksesuaian ini mengakibatkan siswa memiliki paparan yang terbatas terhadap bahasa Arab dan keterampilan berbicara serta memahami bahasa Arab yang tidak memadai.

Untuk mengatasi stigma ini dan memperbaiki situasi, penelitian ini mengusulkan beberapa strategi. Salah satu rekomendasi utama adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya bahasa Arab dan signifikansi budaya melalui kampanye media positif. Kampanye ini dapat membantu mengubah persepsi publik dan mempromosikan pandangan yang lebih positif terhadap bahasa Arab. Selain itu, mendorong penggunaan bahasa Arab di berbagai sektor, seperti pendidikan, tempat kerja, dan media, dapat membantu menormalkan bahasa ini dan membuatnya lebih diterima di masyarakat.

Selain itu, menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi penutur bahasa Arab untuk berlatih bahasa ini tanpa rasa takut akan penilaian sangatlah penting. Dengan mengurangi stigma dan mempromosikan inklusivitas, rasa percaya diri penutur bahasa Arab dapat ditingkatkan, yang pada akhirnya akan meningkatkan penerimaan terhadap bahasa dan penuturnya dalam masyarakat. Upaya ini pada akhirnya akan menciptakan komunitas yang lebih beragam dan inklusif, di mana bahasa Arab dianggap sebagai aset berharga, bukan sebagai sumber ketidaknyamanan.

PEMBAHASAN

Stigma yang melingkupi bahasa Arab, seperti yang dijelaskan dalam studi ini, merupakan tantangan teoritis dan praktis yang signifikan. Secara teoritis, stigma didefinisikan sebagai prasangka negatif yang melekat pada kelompok atau fenomena tertentu (Yuantari & Setyaningsih, 2022). Stigma bahasa adalah prasangka negatif yang melekat pada sebuah bahasa dan penuturnya. Stigma ini dapat berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri penutur bahasa tersebut.

Menghindari berbicara bahasa Arab di depan umum

Penutur bahasa Arab mungkin merasa malu atau takut untuk berbicara dalam bahasa mereka di depan orang lain, terutama jika mereka berada di lingkungan non-Muslim. Hal ini dapat membuat mereka merasa terisolasi dan kesulitan untuk berinteraksi dengan orang lain. Menurut wawancara, seorang mahasiswa jurusan bahasa Arab mengatakan bahwa berbicara bahasa Arab di tempat umum terasa agak canggung, berbeda dengan berbicara bahasa Inggris yang sangat umum digunakan oleh berbagai kelompok Muslim dan non-Muslim. Di kalangan mahasiswa, ditemukan juga bahwa tidak semua dari mereka dapat mengucapkan bahasa Arab dengan benar, seperti huruf ق dan ك, yang dapat mengubah makna kata. Hal ini dapat terlihat dalam dimensi morfologi, sintaksis, dan semantik, meskipun bahasa Arab bisa dikatakan sebagai bahasa asing di Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa gambaran yang diberikan oleh Ahmad Syalabi adalah bahwa bahasa Inggris lebih cepat dipelajari

dibandingkan bahasa Arab yang membutuhkan waktu lama untuk dipelajari (Syalabi, 1980).

Kesulitan dalam mempelajari bahasa asing

Kesulitan dalam mempelajari bahasa asing sudah bukan hal yang mengejutkan. Kesulitan ini berupa faktor bahasa itu sendiri seperti tata bahasa, ekspresi, dan sebagainya, sementara faktor eksternal dapat datang dari kebiasaan, budaya, dan sebagainya (Hosang & Rakian, 2023). Jika dilihat dari perspektif pengucapan, bahasa Arab sama sulitnya dengan bahasa Inggris, karena bahasa Arab sendiri tidak menggunakan tanda baca di buku, majalah, atau surat kabar, kecuali pada kitab suci Al-Qur'an dan buku teks bahasa Arab tingkat pemula. Penelitian lain juga menyatakan bahwa para ulama memang telah menulis banyak buku bacaan seperti fiqh, aqidah, hadits, dan ilmu Al-Qur'an dalam bahasa Arab, tetapi tulisan-tulisan ini tidak memiliki tanda baca, sehingga kata-kata dalam bahasa Arab bisa sangat salah bagi pembaca yang belum benar-benar menguasai aturan nahwiyah atau aturan untuk mengetahui tanda baca kata-kata Arab (Rachman, 2021).

Bahasa Arab dianggap bahasa suci

Pendapat lain dari seorang mahasiswa mengatakan bahwa bahasa Arab di kalangan masyarakat umum dianggap sebagai bahasa suci karena sangat dekat dengan Islam dan penuturnya dianggap religius dan sangat dihargai, sehingga ada yang merasa tidak pantas untuk berbicara dalam bahasa tersebut. Selain itu, meskipun bahasa Arab digunakan dalam Al-Qur'an, banyak Muslim yang juga tidak bisa memahami banyak kosakata bahasa Arab, sehingga penggunaannya tidak bisa dianggap umum seperti bahasa Inggris yang selalu digunakan dalam berbagai situasi.

Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa kuno dan tidak modern

Stigma ini dapat membuat penutur bahasa Arab merasa bahwa bahasa mereka tidak relevan dengan dunia modern. Hal ini dapat membuat mereka merasa rendah diri dan tidak percaya diri dalam menggunakan bahasa mereka di berbagai konteks, seperti pendidikan dan pekerjaan. Melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Arab, ia mengatakan bahwa bahasa Arab memang merupakan bahasa asing yang terkenal di dunia, tetapi dalam masyarakat Indonesia, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa kuno dan tidak modern. Hal ini mungkin disebabkan oleh jumlah penutur bahasa Arab yang tidak banyak di Indonesia, sehingga perkembangan penuturnya belum signifikan. Jika seseorang berbicara dalam bahasa Arab di tempat umum, kemungkinan besar ada yang masih tidak bisa memahami arti dari apa yang diucapkan.

Kementerian Agama menetapkan bahwa mata pelajaran bahasa Arab dipelajari dari tingkat ibtdaiyah/SD hingga tingkat perguruan tinggi di semua lembaga yang dinaunginya, berbeda dengan departemen pendidikan nasional yang mengajarkan bahasa Arab hanya di tingkat SMA sebagai mata pelajaran pilihan atau sebagai salah satu jurusan atau program studi di beberapa perguruan tinggi.

Merasa malu dengan kemampuan bahasa Arab mereka

Penutur bahasa Arab mungkin merasa malu dengan kemampuan bahasa mereka dan merasa bahwa kemampuan mereka dalam bahasa Arab tidak cukup baik. Hal ini dapat membuat mereka kehilangan minat untuk belajar bahasa Arab lebih lanjut. Dalam wawancara, salah satu mahasiswa mengatakan bahwa pembelajaran bahasa Arab itu sendiri sudah memiliki berbagai metode dan strategi untuk membantu pembelajaran bahasa Arab di dalam dan luar kelas, tetapi hasil dari penerapan metode atau strategi ini masih belum bisa dianggap memuaskan. Hasil yang memuaskan kemungkinan dapat ditemukan di lembaga pendidikan berbasis pesantren yang

memang memiliki aturan yang sangat membantu perkembangan bahasa Arab setiap santrinya karena mereka biasanya mewajibkan santri berbicara dalam bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari dan ini juga dibantu oleh pihak yang ada dalam sistem pesantren. Hal ini jelas berbeda dengan lembaga pendidikan di bawah naungan departemen agama seperti madrasah ibtidaiyah hingga madrasah aliyah, di mana pembelajarannya masih belum signifikan, karena tidak dipastikan bahwa santri akan melanjutkan pendidikan di lembaga-lembaga ini, sehingga kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang telah menempuh pendidikan di lembaga pendidikan di bawah naungan departemen agama, dikatakan tidak dapat berbicara bahasa Arab dengan baik.

Perbedaan sistem pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan di pesantren

Sistem pembelajaran bahasa Arab di sekolah dan di pesantren tentu berbeda. Dalam pembelajaran bahasa Arab di sekolah, program perencanaannya memiliki tujuan tertentu dan telah terintegrasi dalam kurikulum (Navisa, 2020). Ini adalah aspek penentuan kurikulum, jadwal pelajaran, rencana pelajaran, silabus, dan evaluasi untuk mengukur kemajuan pembelajaran. Lebih tepatnya, pembelajaran bahasa Arab di sekolah akan mengikuti program terstruktur, mulai dari metode untuk proses pengajaran, buku teks sesuai kurikulum, hingga tujuan yang diharapkan. Namun, tujuan pembelajaran hanya merujuk pada nilai atau hasil akhir dari pembelajaran, jika siswa mendapatkan nilai yang baik maka dikatakan bahwa siswa tersebut telah mencapai tujuan atau berhasil belajar, meskipun pada dasarnya ini dinilai apakah siswa mampu berbicara bahasa Arab dan memahami bahasa Arab saat berdialog dengan lawan bicara yang menggunakan bahasa Arab.

Dalam studi di domain mahasiswa, ditemukan bahwa aspek kognitif dan afektif merupakan kesulitan dalam mempelajari bahasa Arab. Dalam aspek kognitif, latar belakang siswa SMA menyebabkan kesulitan dalam membaca dan memahami makna bacaan bahasa Arab, sementara aspek afektif berpengaruh pada aspek kognitif, yaitu minat dan motivasi siswa yang rendah dalam mempelajari bahasa Arab (Ghozali, 2019).

Program pembelajaran bahasa Arab di pesantren memiliki tujuan yang tidak melihat aspek kurikulum tetapi pada tujuan pembelajaran. Dalam hal tujuan pembelajaran, pesantren tidak hanya memiliki ujian tertulis di akhir pembelajaran, tetapi juga diuji dan diwajibkan untuk dapat menyampaikan dan berbicara bahasa Arab dengan baik, sehingga hasil yang diperoleh dalam pembelajaran akan terlihat dengan jelas apakah siswa mampu atau tidak (Navisa, 2020). Sehingga dapat dikatakan bahwa lulusan pesantren dapat berbicara bahasa Arab.

Perlu dicatat bahwa tidak semua penutur bahasa Arab mengalami dampak dari stigma bahasa ini. Banyak penutur bahasa Arab yang bangga dengan bahasa mereka dan tidak memperlakukan stigma yang melekat padanya. Namun, bagi penutur bahasa Arab yang merasakan stigma bahasa, hal ini dapat berdampak signifikan pada rasa percaya diri mereka dan kualitas hidup mereka.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi stigma bahasa terhadap bahasa Arab:

1. **Meningkatkan kesadaran tentang bahasa Arab:** Meningkatkan kesadaran tentang bahasa Arab dan budaya terkait. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan publik dan kampanye media positif tentang bahasa Arab.
2. **Mempromosikan penggunaan bahasa Arab:** Mempromosikan penggunaan bahasa Arab dalam berbagai konteks, seperti pendidikan, pekerjaan, dan

media. Ini dapat membantu menormalkan penggunaan bahasa Arab dan membuatnya lebih diterima secara luas.

3. **Mendukung penutur bahasa Arab:** Mendukung penutur bahasa Arab dan menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi mereka untuk menggunakan bahasa mereka. Ini dapat dilakukan dengan memberikan ruang dan kesempatan bagi penutur bahasa Arab untuk menggunakan bahasa mereka secara bebas dan tanpa rasa takut.

Dari perspektif teoritis, stigma yang terkait dengan bahasa Arab sejalan dengan teori sosial dan linguistik yang lebih luas tentang bahasa dan identitas. Konsep ketidakamanan linguistik—kecemasan yang dirasakan penutur ketika bahasa mereka dihargai rendah atau distigmatisasi—menggambarkan bagaimana stigma bahasa merusak rasa identitas individu (Yuantari & Setyaningsih, 2022). Studi ini menyoroti bahwa ketakutan berbicara bahasa Arab di depan umum, terutama di lingkungan non-Muslim, dapat menyebabkan isolasi dan kurangnya keterlibatan, seperti yang diungkapkan oleh seorang mahasiswa yang menggambarkan bahasa Arab sebagai "canggung" untuk digunakan di depan umum dibandingkan dengan bahasa Inggris.

Secara praktis, stigma terhadap bahasa Arab memiliki konsekuensi yang serius terhadap akuisisi dan penggunaan bahasa. Seperti yang disebutkan dalam studi ini, pembelajar bahasa Arab sering menghadapi kesulitan, terutama dalam pengucapan dan tata bahasa. Hal ini diperburuk oleh kurangnya pendidikan bahasa Arab yang komprehensif di luar lembaga-lembaga agama, yang menyebabkan tingkat penguasaan yang bervariasi. Dampak praktisnya dapat dilihat dalam kesenjangan antara siswa yang menghadiri pesantren, di mana bahasa Arab diajarkan dengan ketat, dan mereka yang ada di sekolah umum, di mana bahasa Arab baik tidak diajarkan sama sekali atau hanya ditawarkan sebagai mata pelajaran pilihan. Akibatnya, banyak siswa, terutama yang berasal dari latar belakang non-agama, merasa malu dengan kemampuan bahasa Arab mereka dan bahkan bisa kehilangan minat untuk belajar lebih lanjut.

Untuk mengatasi aspek teoritis dan praktis masalah ini, penting untuk menerapkan strategi yang menantang dan mendefinisikan ulang stigma yang melingkupi bahasa Arab. Salah satu pendekatan yang penting adalah meningkatkan kesadaran tentang pentingnya bahasa Arab tidak hanya sebagai bahasa agama, tetapi juga sebagai alat komunikasi dan pertukaran intelektual yang modern. Mempromosikan penggunaan bahasa Arab di berbagai sektor, seperti media, pendidikan, dan dunia kerja, dapat membantu menormalkan penggunaannya dan menunjukkan relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Selain itu, menciptakan lingkungan yang mendukung bagi penutur bahasa Arab, di mana mereka dapat berlatih dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka tanpa takut dihakimi, sangat penting untuk mengatasi stigma ini dan memberdayakan penutur untuk bangga dengan identitas linguistik mereka.

Mengatasi stigma yang melingkupi bahasa Arab membutuhkan perubahan teoritis dalam cara pandang terhadap bahasa Arab dan langkah praktis untuk meningkatkan pembelajaran dan penggunaan bahasa tersebut. Dengan mengatasi prasangka sosial terhadap bahasa Arab dan tantangan yang dihadapi oleh pembelajar, masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan menerima bagi penutur bahasa Arab. Upaya-upaya ini pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri penutur bahasa Arab, memperbaiki penguasaan bahasa, dan mendorong keragaman dan inklusi dalam masyarakat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis stigma bahasa terhadap kepercayaan diri penutur bahasa Arab, beberapa stigma bahasa Arab yang muncul di kalangan mahasiswa dan masyarakat, antara lain Bahasa Arab diasosiasikan sebagai bahasa yang identik dengan Islam: Stigma ini seringkali membuat penutur bahasa Arab merasa tidak diterima di lingkungan masyarakat non-Muslim. Hal ini dapat membuat mereka merasa malu untuk menggunakan bahasa mereka di depan umum dan ragu untuk mengungkapkan identitas mereka. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang kuno dan tidak modern: Stigma ini dapat membuat penutur bahasa Arab merasa bahwa bahasa mereka tidak relevan dengan dunia modern. Hal ini dapat membuat mereka merasa minder dan tidak percaya diri untuk menggunakan bahasa mereka dalam berbagai konteks, seperti di dunia pendidikan dan pekerjaan. Bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang sulit: Stigma ini dapat membuat penutur bahasa Arab merasa tidak mampu mempelajari bahasa mereka dengan baik. Hal ini dapat membuat mereka enggan untuk mempelajari bahasa Arab lebih lanjut dan merasa malu dengan kemampuan bahasa mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, A. (2023). Urgensi Pemahaman Bahasa Arab Dalam Mempelajari Agama Islam Di Indonesia. *IN RIGHT: Jurnal Agama Dan Hak Azazi Manusia*, 10(2), 195.
- Aprizal, A. P. (2021). Urgensi Pembelajaran Bahasa Arab Dalam Pendidikan Islam., *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(2).
- Farid, M., Wahab, A., & Ansar, A. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di SMP IT Insan Cendikia Makassar. *Education and Learning Journal*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.33096/eljour.v3i1.138>
- Ghozali, M. Al. (2019). Faktor Intern Dan Faktor Ekstern Sebagai Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Arab Pada Mahasiswa PAI Di Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Tahun Akademik 2018/2019. *Seminar Nasional Multidisiplin 2019 Tema A - Penelitian ISSN*, 47–56.
- Hosang, N. J., & Rakian, S. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Goi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. *Kompetensi*, 3(8), 2502–2509. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i8.7499>
- Lubis, Y. W. (2024). Pembentukan Karakter Unggul: Analisis Optimalisasi Pendidikan Melalui Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) Di MAN 2 Deli Serdang. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(1), 274–282. <https://journal.politeknik-pratama.ac.id/index.php/bersatu/article/view/554>
- Lubis, Y. W., & Ritonga, A. A. (2023). *Mobilization School Program: Implementation Of Islamic Religious Education Teacher Preparation In Elementary*. 06(01), 144–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v6i1.632>
- Mahlani, M. (2017). Analisis Kemampuan Pengucapan Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas Viii Madrasah Tsanawiyah Guppi Rannaloe Gowa. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/al->

maraji/article/view/2397

- Navisa, S. (2020). Analisis Perbandingan Program Pembelajaran Di Sekolah Dan Pondok Pesantren Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab. *Prosiding Semnasbama*, 4(2).
- Rachman, Y. E. (2021). Faktor-Faktor Penghambat Dalam Memahami Bahasa Arab. *EL-IBTIKAR: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 10(1), 39. <https://doi.org/10.24235/ibtikar.v10i1.7725>
- Ruhansih, D. S. (2017). Efektivitas Strategi Bimbingan Teistik Untuk Pengembangan Religiusitas Remaja (Penelitian Kuasi Eksperimen Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Nugraha Bandung Tahun Ajaran 2014/2015). *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Tajudin, A. F., & Penulis, N. (2011). Perkembangan Bahasa Arab Hingga Ke Bahasa Arab Modern. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 02(1), 58–65.
- Ulfah, Y. (2023). Kesulitan Belajar Bahasa Arab Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Genggong. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 79–92.
- Yuantari, M. G. C., & Setyaningsih, S. W. (2022). Stigma Dan Perilaku Masyarakat Pada Tenaga Kesehatan Dan Penderita Covid-19 : Literature Review. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.33366/jc.v10i1.2198>